

RELEVANSI DAN RELIABILITAS NILAI INFORMASI AKUNTANSI *GOODWILL* DI INDONESIA

Weliana Indahwati¹⁾

Erni Ekawati²⁾

Abstract

Indonesia, as IFAC member, will adopt all International Financial Reporting Standards (IFRSs) issued by the International Accounting Standards Board (IASB). One of standards is IFRS 3 Business Combinations that do not allow amortization of goodwill but impairment test. This standard is different from Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 Akuntansi Penggabungan Usaha that uses amortization over an arbitrary period of time to allocate the cost of goodwill.

This study examines whether the Indonesian capital markets value goodwill as an economic resource (asset) and, if so, whether amortization of goodwill really reflects the impairment of goodwill. This research is important for evaluating the relevance and reliability of goodwill value to make economic decision.

The sample of this study is public companies reporting goodwill in 1999-2003. The results of this study show that goodwill is positively associated with the market value of equity only in year 2003 and amortization of goodwill never has significant association for each year, 1999 to 2003. These results imply that good-

will accounting in Indonesia still has low value-relevance and reliability.

Keywords: *goodwill, amortization, value relevance, and reliability.*

Pendahuluan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 tentang Akuntansi Penggabungan Usaha mengatur perlakuan akuntansi untuk *goodwill* yang timbul pada saat dan setelah akuisisi. PSAK ini menentukan periode amortisasi *goodwill* tidak boleh lebih dari lima tahun. Bila ada dasar yang tepat, periode yang lebih panjang dapat digunakan tetapi tidak lebih dari dua puluh tahun (PSAK No. 22 paragraf 80). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kontribusi *goodwill* untuk menghasilkan pendapatan terbatas.

Penelitian ini akan menguji relevansi nilai informasi akuntansi yang terkandung dalam *goodwill* yang dilaporkan oleh perusahaan. Kemudian, penelitian ini juga menguji apakah amortisasi *goodwill* mencerminkan penurunan kemampuan sesungguhnya dari *goodwill*. Penelitian ini penting untuk

¹⁾ Weliana Indahwati, SE., M.Si., adalah Staf PT Nusacipta Indonesia, Seipanas, Batam, alumni Program Magister Akuntansi (MAKSI) STIE YKPN Yogyakarta.

²⁾ Dr. Erni Ekawati, MSA., MBA., Akuntan adalah Dosen Tetap Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Duta Wacana.

mengevaluasi perlakuan *goodwill* dalam standar akuntansi Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (1994, paragraf 12) menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah "... menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi." Oleh karena itu, relevansi dan reliabilitas nilai informasi akuntansi sangat penting artinya agar pelaporan keuangan dapat berguna dalam pengambilan keputusan yang rasional.

Pembahasan mengenai relevansi dan reliabilitas nilai informasi akuntansi ini cukup hangat terutama berkaitan dengan meningkatnya keberadaan aktiva tidak berwujud dalam pelaporan keuangan. Beberapa tahun terakhir, badan-badan standar akuntansi di berbagai negara dan internasional prihatin bahwa informasi tentang aktiva tidak berwujud dalam laporan keuangan tidak berguna dalam pengambilan keputusan, walaupun aktiva tidak berwujud merupakan sumber daya ekonomik yang semakin penting bagi beberapa perusahaan dan proposisinya dalam aktiva juga semakin meningkat.

Penulis memfokuskan penelitian pada relevansi dan reliabilitas nilai *goodwill* dan amortisasi *goodwill* yang didasarkan pada PSAK No. 22. *Goodwill* merupakan salah satu aktiva tidak berwujud yang diperoleh perusahaan melalui penggabungan usaha dan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan aktiva tidak berwujud lainnya. Penulis ingin melihat apakah PSAK No. 22 tersebut sudah memadai dan mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

Beberapa hal yang menjadi perhatian para penyusun standar akuntansi adalah masalah pengukuran dan pengakuan *goodwill* pada awal penggabungan usaha dan perioda-perioda selanjutnya. Apakah *goodwill* yang diakui pada awal penggabungan usaha memenuhi kriteria sebagai aktiva dan *goodwill* secara konseptual. Selain itu, apakah *goodwill* merupakan aktiva yang mengalami penurunan nilai (*wasting asset*) dan apakah umur ekonomik *goodwill* dapat diestimasi dengan andal (*reliable*). Terakhir,

apakah amortisasi *goodwill* secara sistematis mencerminkan penurunan kemampuan sesungguhnya dari *goodwill* tersebut, atau uji penurunan kemampuan adalah metoda yang lebih tepat.

Pada saat permulaan dilakukannya suatu akuisisi, *goodwill* yang diakui mungkin tidak merefleksikan manfaat ekonomik mendatang yang akan mengalir ke perusahaan pengakuisisi. Cara menentukan nilai *goodwill* pada saat akuisisi dapat meningkatkan kemungkinan *goodwill* tidak menyajikan potensial laba masa datang yang unggul, seperti *goodwill* ekonomik. Perbedaan antara nilai beli dan nilai wajar aktiva bersih teridentifikasi mungkin hasil dari harga yang terlalu tinggi pada saat akuisisi atau dari memasukkan biaya legal dan bank investasi, kos pendanaan, atau kos lain yang tidak berkaitan dengan potensial laba masa datang ke dalam harga beli. Hal ini juga dapat terjadi karena sejak dilakukannya negosiasi harga pembelian telah terjadi penurunan terhadap ekspektasi arus kas mendatang dari aktiva yang diakuisisi. Contoh lainnya adalah dalam hal ditemukannya kesalahan (*error*) pada akun perusahaan yang diakuisisi akibat suatu kecurangan (*fraud*) yang telah terjadi pada saat akuisisi sehingga *goodwill* tidak merefleksikan manfaat masa mendatang (PSAK No. 22 paragraf 43).

Goodwill ekonomik mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *return on investment* yang lebih tinggi dari yang diharapkan. *Goodwill* ekonomik bisa dihubungkan dengan reputasi perusahaan, teknologi yang unggul, manajemen yang unggul, atau karakteristik lain yang menguntungkan (bisa dimiliki untuk jangka pendek maupun jangka panjang) dan memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan kelebihan pengembalian (*excess returns*).

Perubahan standar akuntansi Amerika Serikat dalam *Financial Accounting Standards Board (FASB) Statement No. 142 tentang Goodwill and Other Intangible Assets* (paragraf 18, hal. 12) dan standar akuntansi internasional dalam *International Financial Reporting Standard (IFRS) 3 tentang Business Combinations* melarang amortisasi *goodwill* secara sistematis dan mensyaratkan uji penurunan kemampuan (*impairment*) secara periodik. Apakah amortisasi *goodwill* dengan metoda garis lurus konsisten dengan penilaian investor atas *goodwill*, hal ini masih menjadi bahan perdebatan. Namun apakah amortisasi *goodwill*

berhubungan dengan nilai pasar perusahaan, hal ini dapat diuji.³

Beberapa penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *goodwill* berhubungan positif dengan nilai pasar ekuitas perusahaan. Namun hanya sedikit penelitian di Amerika Serikat menguji amortisasi *goodwill* karena kesulitan memperoleh data amortisasi dan hasil penelitian tersebut juga bervariasi. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian di Indonesia yang meneliti kedua hal tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin menguji apakah para investor Indonesia memberikan penilaian yang sama atas *goodwill* yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagai sumber daya ekonomik, seperti para investor Amerika Serikat dan apakah amortisasi *goodwill* di Indonesia mencerminkan penurunan kemampuan sesungguhnya dari *goodwill* tersebut.

Churyk dan Chewning (2003, hal. 58) mengatakan jika pasar melihat *goodwill* memiliki nilai informatif maka *goodwill* akan berhubungan secara positif dan signifikan dengan nilai pasar ekuitas perusahaan. Jika *goodwill* menurun nilainya dan jika tingkat amortisasi perusahaan konsisten dengan penurunan nilai tersebut maka biaya amortisasi akan berhubungan secara negatif dengan nilai pasar ekuitas perusahaan. Jika tidak ada hubungan yang signifikan antara biaya amortisasi dengan nilai ekuitas maka pasar tidak melihat perlakuan akuntansi atas *goodwill* ini bersifat informatif. Hal ini bisa juga terjadi karena *goodwill* tidak mengalami penurunan nilai, atau perusahaan menggunakan metoda atau tingkat amortisasi yang tidak tepat.

Tinjauan Pustaka

Goodwill timbul, salah satunya, apabila suatu perusahaan membeli perusahaan lain yang mempunyai kemampuan menghasilkan laba lebih daripada tingkat kemampuan normal perusahaan yang kondisi kekayaan fisiknya sama (dipandang dari sudut calon pembeli perusahaan) dan kemampuan lebih tersebut tidak dapat

diperoleh secara terpisah dengan jalan membeli hak monopoli atau cara lainnya (Suwardjono [1989, hal. 210]). Menurut Hendriksen dan van Breda (1992, hal. 637), *goodwill* merupakan manfaat residual yang tidak dapat dikaitkan dengan aktiva tertentu dan mempunyai karakteristik kurang/tidak ada penggunaan alternatif, tidak dapat dipisahkan dari perusahaan, serta mempunyai ketidakpastian manfaat yang tinggi.

IAI dalam PSAK No. 22 (paragraf 79) mendefinisikan *goodwill* sebagai “Selisih lebih antara biaya perolehan dan bagian (*interest*) perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi pada tanggal transaksi pertukaran ... dan disajikan sebagai aktiva.” Sebagai tambahan, FASB dalam SFAS No. 142 (paragraf B83, hal. 50) menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud yang diperoleh dari akuisisi dapat diakui sebagai *goodwill* bila aktiva tidak berwujud tersebut tidak mempunyai dasar hukum atau kontrak, atau tidak dapat dipisah dan dijual, ditransfer, dilisensi, disewa, atau ditukar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendriksen dan van Breda (1992) yang penulis kemukakan sebelumnya.

Johnson dan Petrone (1998) mengungkapkan *goodwill* dapat dipandang dari dua perspektif yaitu “*top-down perspective*” dan “*bottom-up perspective*”. “*Top-down perspective*” melihat *goodwill* sebagai komponen “sisa” (*left over*) dari aktiva yang lebih besar, yaitu investasi perusahaan pengakuisisi pada perusahaan yang diakuisisi. Sedangkan “*bottom-up perspective*” melihat *goodwill* sebagai “*purchase premium*” yang merupakan penggabungan dari komponen-komponen yang membentuknya. Dalam konteks tersebut, komponen-komponen yang sering dicatat sebagai *goodwill* adalah:

1. Selisih nilai wajar dengan nilai buku aktiva bersih teridentifikasi,
2. Nilai wajar aktiva bersih lainnya yang tidak dicatat oleh perusahaan yang diakuisisi,
3. Nilai wajar elemen “kontinuitas usaha” yang dimiliki oleh perusahaan yang diakuisisi (*going concern goodwill*),

³⁾ Bila angka akuntansi mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai pasar ekuitas, angka akuntansi tersebut dinyatakan mempunyai nilai yang relevan (*value relevant*). Peneliti pertama yang menggunakan istilah “*value relevance*” untuk menggambarkan hubungan tersebut adalah Amir, Harris, dan Venuti (1993).

4. Nilai wajar “sinergi” dari penggabungan usaha dan aktiva bersih perusahaan pengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi (*combination goodwill*),
5. Penilaian yang terlalu tinggi atas pembayaran pembelian oleh perusahaan pengakuisisi, dan/atau
6. Kelebihan (atau kekurangan) pembayaran oleh perusahaan pengakuisisi.

Johnson dan Petrone menyatakan komponen yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari aktiva *goodwill*, secara konseptual, hanyalah elemen “kontinuitas usaha” dan “sinergi” yang disebut *core goodwill*.⁴ Komponen 1 dan 2 merupakan aktiva atau bagian dari aktiva lain selain *goodwill*. Sedangkan komponen 5 dan 6 merupakan kesalahan pengukuran dan rugi (atau laba) secara konseptual.⁵

Selama ini banyak perdebatan tentang apakah seharusnya *goodwill* diamortisasi secara sistematis atau tidak. Berikut ini argumen yang mendukung amortisasi *goodwill* secara sistematis:

- a. Amortisasi adalah metoda pengalokasian kos *goodwill* selama perioda manfaat tersebut dikonsumsi. Hal ini konsisten dengan pendekatan yang dipakai untuk aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud lainnya yang mempunyai umur ekonomik terbatas dan mengalami penurunan kemampuan (PSAK No.22 paragraf 40).
- b. *Goodwill* yang diperoleh adalah aktiva yang dikonsumsi dari waktu ke waktu dan digantikan dengan *goodwill* yang dihasilkan secara internal. Oleh karena itu, amortisasi memastikan bahwa *goodwill* tersebut disusutkan dan di dalamnya tidak terdapat *goodwill* yang dihasilkan secara internal. Hal ini konsisten dengan larangan untuk mengakui *goodwill* yang dihasilkan secara internal oleh perusahaan (PSAK No. 19 [Revisi 2000] paragraf 30).

- c. Umur ekonomik *goodwill* tidak dapat diprediksi dengan reliabilitas yang memuaskan, selain itu pola konsumsi *goodwill* juga tidak dapat diketahui. Oleh karena itu, amortisasi selama perioda tertentu merupakan satu-satunya penyelesaian praktis untuk masalah tersebut (PSAK No. 22 paragraf 42).

Amortisasi yang didasarkan pada prediksi yang tidak kuat dan cenderung arbitrer tersebut menyebabkan amortisasi *goodwill* hanya sedikit, jika ada, memiliki nilai informatif bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan. FASB dalam SFAS No. 142 (paragraf B75, hal. 48) menyimpulkan bahwa amortisasi *goodwill* tidak konsisten dengan konsep ketepatan dan kebenaran penyajian (*representational faithfulness*). Sedangkan *goodwill* yang tidak diamortisasi namun dilakukan uji penurunan kemampuan konsisten dengan konsep tersebut. Hal ini yang membuat para peneliti dan badan penyusun standar berbagai negara dan internasional mengubah perlakuan akuntansi atas *goodwill* dengan melarang amortisasi *goodwill* secara sistematis.

Amerika Serikat mengubah perlakuan akuntansinya atas *goodwill* sejak bulan Juni 2001 dengan dikeluarkannya SFAS No. 142 tentang *Goodwill and Other Intangible Assets*. Sedangkan *International Accounting Standards Board (IASB)* mengeluarkan IFRS No. 3 tentang *Business Combinations* pada bulan Maret 2004 untuk menggantikan *International Accounting Standard (IAS) 22*, dan didukung dengan revisi IAS 36 tentang *Impairment of Assets*. Kedua standar tersebut sama-sama melarang amortisasi *goodwill* dan hanya mengizinkan uji penurunan kemampuan setiap tahunnya atau secara berkala apabila terdapat indikasi adanya penurunan kemampuan.

⁴) Core goodwill memenuhi kriteria sebagai aktiva karena mempunyai manfaat ekonomik di masa mendatang dan pengakuisisi mempunyai kendali atas manfaat tersebut melalui transaksi atau peristiwa di masa lalu (Johnson dan Petrone, 1998).

⁵) Ulasan secara mendetail tentang pro kontra pengakuan dan pengukuran goodwill dapat dilihat pada Johnson dan Petrone (1998) atau SFAS No. 141 tentang Business Combinations (2001, paragraf 102-119).

Perlakuan akuntansi internasional atas *goodwill* tersebut, mau tidak mau, juga akan berdampak pada perlakuan akuntansi atas *goodwill* di Indonesia karena Indonesia memutuskan untuk mengadopsi semua standar internasional yang dikeluarkan oleh IASB. Hal ini didasarkan pada pernyataan yang dikeluarkan oleh *International Federation of Accountants (IFAC)* dalam *Statements of Membership Obligations (SMO) 7* tentang penerapan IFRS oleh semua anggota IFAC yang berlaku efektif mulai tanggal 31 Desember 2004 (Alias, 2004).

Penelitian di Indonesia, sepengetahuan penulis, belum ada yang secara langsung meneliti tentang penilaian investor terhadap *goodwill* dan amortisasi *goodwill* yang dilaporkan oleh perusahaan yang melakukan penggabungan usaha dengan metoda pembelian (*purchase method*). Penelitian yang sedikit berkaitan dengan penelitian penulis adalah analisis Agustiniingsih (2002) atas kinerja dan karakteristik keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada periode 1992-1996 di Indonesia. Hasil penelitian Agustiniingsih (2002) menunjukkan bahwa merger dan akuisisi tidak berpengaruh secara signifikan pada kinerja dan karakteristik keuangan perusahaan pengakuisisi, selain itu sinergi juga tidak terwujud sampai akhir tahun ketiga.

Goodwill

Beberapa penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *goodwill* dinilai sebagai aktiva oleh pasar. Hal ini antara lain didukung oleh hasil penelitian Amir, Harris, dan Venuti (1993, hal. 259). Penelitian Vincent (1997, hal. 12) juga menunjukkan hasil yang sama namun investor hanya melihat *goodwill* sebagai aktiva untuk jangka waktu tiga tahun pertama setelah penggabungan usaha.

Henning, Lewis, dan Shaw (2000, hal. 385), mendukung pernyataan Johnson dan Petrone (1998), menyatakan hanya komponen *goodwill* kontinuitas usaha dan sinergi yang dapat dikategorikan sebagai aktiva, sedangkan komponen residual (selain komponen kontinuitas usaha dan sinergi) tidak dipandang sebagai aktiva oleh investor. Hal ini ditunjukkan dengan pengaruh positif dan signifikan komponen *goodwill* sinergi dan kontinuitas usaha terhadap nilai pasar ekuitas, sedangkan komponen re-

sidual tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai pasar ekuitas perusahaan.

Churyk dan Chewning (2003) hanya menggunakan sampel perusahaan yang mengalami penurunan *goodwill*. Mereka menemukan *goodwill* berhubungan positif dengan nilai pasar ekuitas serta signifikan pada 4 dari 5 tahun penelitian dan pada *pooled data*. Hal ini menunjukkan bahwa pasar melihat *goodwill* sebagai sumber daya ekonomik yang mengalami penurunan nilai. Bugeja dan Gallery (2004) menguji apakah investor Australia menilai *goodwill* sebagai aktiva atau mempunyai manfaat ekonomik di masa mendatang berdasarkan umur *goodwill*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *goodwill* yang berumur lebih dari dua tahun tidak lagi dianggap sebagai aktiva oleh para investor Australia. Dengan kata lain, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *goodwill* merupakan aktiva yang menurun nilainya (*wasting asset*).

Chen, Kohlbeck, dan Warfield (2004) meneliti tentang dampak penilaian *goodwill* pada tahun pertama penerapan SFAS No. 142 di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *goodwill* yang dilaporkan dengan uji penurunan kemampuan memberikan informasi yang lebih relevan (*value relevant*) bagi investor. Hasil ini juga menunjukkan bahwa *goodwill* merupakan aktiva yang tidak mengalami penurunan nilai secara sistematis.

Amortisasi Goodwill

Hasil penelitian yang berkaitan dengan amortisasi *goodwill* sangat bervariasi. Hasil penelitian Vincent (1997, hal. 12) menunjukkan bahwa amortisasi *goodwill* hanya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga pasar saham pada dua tahun pertama setelah penggabungan usaha. Vincent (1997, hal. 6) menyatakan bahwa dampak amortisasi *goodwill* (sebagai biaya nonkas) pada laba terlupakan oleh investor dan analisis sejalan berlalunya waktu tanpa diketahui sebabnya.

Henning, Lewis, dan Shaw (2000, hal. 385) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara return saham dengan amortisasi *goodwill* kontinuitas usaha dan sinergi, sebaliknya ada hubungan negatif yang signifikan antara return saham dengan amortisasi *goodwill* residual. Hal ini berarti komponen kontinuitas usaha

dan sinergi bukan merupakan aktiva yang menurun nilainya (*non-wasting assets*) atau tingkat amortisasi yang digunakan tidak mampu menunjukkan penurunan nilai *goodwill* dengan reliabel.

Jennings, LeClere, dan Thompson (2000) menggunakan jumlah sampel yang besar (mencakup periode 1993-1998), termasuk *goodwill* dari merger/akuisisi yang baru saja terjadi. Mereka menemukan bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* menjelaskan dengan lebih baik variasi pada harga saham daripada laba setelah amortisasi *goodwill*. Hal ini mengindikasikan bahwa amortisasi *goodwill* yang dilaporkan tidak reliabel sehingga tidak relevan untuk digunakan dalam penilaian.

Moehrle, Reynolds-Moehrle, dan Wallace (2001, hal. 254), dengan menggunakan periode penelitian tahun 1988-1998, menemukan bahwa kandungan informasi laba sebelum amortisasi *goodwill* tidak berbeda dengan kandungan informasi laba sebelum laba/rugi luar biasa (setelah amortisasi *goodwill*). Oleh karena itu, mereka mendukung pernyataan FASB bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi para investor.

Hasil penelitian Churyk dan Chewning (2003) menunjukkan bahwa amortisasi *goodwill* berhubungan negatif dengan nilai pasar ekuitas walaupun hanya signifikan pada *pooled data* dan pada 2 dari 5 tahun penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan nilai *goodwill* terkait dengan metoda amortisasi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan dalam sampel.

Pengembangan Hipotesis

Relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Suatu informasi dikatakan relevan bila informasi tersebut mempunyai kapasitas untuk membuat perbedaan dalam keputusan

investor, kreditor, atau pengguna lain. Suatu informasi juga dikatakan reliabel bila informasi tersebut disajikan dengan tepat dan benar (*representationally faithful*), bebas dari kesalahan (*verifiable*), dan tidak bias (*neutral*)⁶.

Hasil beberapa penelitian secara umum menunjukkan bahwa *goodwill* yang dilaporkan oleh perusahaan merupakan aktiva dan nilainya relevan (Amir, Harris, dan Venuti [1993]; Vincent [1997]; Henning, Lewis, dan Shaw [2000]; Churyk dan Chewning [2003]; Bugeja dan Gallery [2004]; Chen, Kohlbeck, dan Warfield [2004]). Oleh karena itu, penulis berharap *goodwill* yang dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia juga memenuhi kriteria sebagai aktiva dan nilainya relevan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Goodwill* berpengaruh positif terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan.

Manfaat yang diharapkan oleh perusahaan pengakuisisi dengan membeli perusahaan lain adalah terwujudnya sinergi. Beberapa sumber sinergi adalah peningkatan pendapatan, pengurangan kos, pajak yang lebih rendah, dan pengurangan *cost of capital*. Harapan perusahaan pengakuisisi ini tercermin dari *goodwill* yang dibayarkan untuk membeli perusahaan lain tersebut. Penelitian Henning, Lewis, dan Shaw (2000) menunjukkan bahwa *goodwill* sinergi dan kontinuitas usaha tidak mengalami penurunan nilai sehingga amortisasi secara sistematis tidak mampu menunjukkan penurunan nilai *goodwill* ini dengan reliabel.

Hasil penelitian Agustiningsih (2002) menunjukkan perusahaan-perusahaan Indonesia yang melakukan penggabungan usaha tidak mengalami sinergi sampai dengan akhir tahun ketiga. Hal ini kemungkinan menunjukkan adanya komponen *goodwill* residual dalam *goodwill* yang diakui oleh

⁶) Penjelasan terperinci tentang kriteria relevansi dan reliabilitas dapat dilihat pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (1994, paragraf 26-38) yang diterbitkan oleh IAI, maupun Statement of Financial Concepts (SFAC) No. 2 Qualitative Characteristics of Accounting Information (1980, paragraf 46-97) dan SFAC No.5 Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises (1984, paragraf 73-77) yang diterbitkan oleh FASB.

perusahaan-perusahaan tersebut. Terlepas dari komponen-komponen yang membentuk *goodwill*, tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, penulis berharap amortisasi *goodwill* di Indonesia sudah mencerminkan penurunan kemampuan *goodwill* dengan reliabel dan relevan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Amortisasi *goodwill* berpengaruh negatif terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan.

Metoda Penelitian

Data dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini hanya mencakup perusahaan-perusahaan publik yang melakukan akuisisi, dan mencatat adanya *goodwill* dari hasil akuisisi tersebut. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup tahun penelitian 1999-2003. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang mencakup periode 1996-2004. Data harga saham (mencakup periode 2000-2004) diperoleh dari *Indonesian Securities Market Database* (UGM). Data selain harga saham (mencakup periode 1996-2003) diperoleh dari pelaporan keuangan yang terdapat pada *database* Bursa Efek Jakarta (www.jsx.co.id) dan Universitas Kristen Duta Wacana. Pemilihan data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Data penelitian ini berasal dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1999-2004.
2. Perusahaan tersebut melaporkan adanya *goodwill* dan amortisasi *goodwill* pada tanggal pelaporan keuangan periode 1999-2003,
3. Perusahaan tersebut masih terdaftar di BEJ satu tahun setelah tanggal pelaporan keuangan (t+1) dan

menerbitkan laporan keuangan tiga tahun sebelum tanggal pelaporan keuangan (t-1 hingga t-3),

4. Perusahaan tersebut tidak melakukan akuisisi baru yang menambah nilai *goodwill* atau penjualan perusahaan anak yang mengurangi nilai *goodwill* selama tahun pelaporan⁷, dan
5. Data yang diperlukan dalam pengujian hipotesis tersedia lengkap.

Model Penelitian

Model penelitian dikembangkan dari model yang digunakan pertama kali oleh Landsman (1986, hal. 681). Landsman menyamakan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas perusahaan tersebut. Model tersebut selanjutnya dikembangkan oleh Ohlson (1995) serta Feltham dan Ohlson (1995) yang memasukkan variabel *abnormal earnings* untuk menjelaskan perbedaan antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Ohlson (1995) menyamakan nilai pasar ekuitas pada suatu tanggal tertentu dengan nilai buku ekuitas pada tanggal yang sama ditambah nilai sekarang (NPV) dari *abnormal earnings* yang diharapkan.

Amir, Kirschenheiter, dan Willard (1997) menghitung *abnormal earnings* sebagai laba operasi dikurangi dengan *expected normal earnings* (nilai buku ekuitas perusahaan dikalikan dengan *cost of capital* perusahaan). Berikut ini model yang menggambarkan nilai pasar perusahaan sebagai fungsi dari nilai buku dan potensial labanya (Churyk dan Chewning [2003, hal. 60]):

$$MVE_i = \alpha_0 + \alpha_1 BVE_i + \alpha_2 AE_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

Keterangan:

MVE_i = nilai pasar ekuitas perusahaan i,

BVE_i = nilai buku ekuitas perusahaan i, dan

AE_i = *abnormal earnings* perusahaan i.

Model tersebut dikembangkan lagi oleh Churyk dan

⁶⁾ Kriteria ini diperlukan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh perusahaan-perusahaan yang sering melakukan akuisisi atau penjualan perusahaan anak. Jika *goodwill* adalah aktiva yang menurun nilainya (*wasting asset*) maka arah koefisien amortisasi *goodwill* akan sulit diprediksi dengan mengikutsertakan perusahaan-perusahaan tersebut.

Chewning (2003, hal.61). Mereka memisahkan *goodwill* dari nilai buku ekuitas dan memisahkan amortisasi

goodwill dari *abnormal earnings*.

Keterangan:

$$MVE_i = \beta_0 + \beta_1 BVE_i^* + \beta_2 G_i + \beta_3 AE_i^* + \beta_4 AG_i + \varepsilon_i \quad (2)$$

MVE_i = nilai pasar ekuitas perusahaan i,

BVE_i^* = nilai buku ekuitas perusahaan i dikurangi dengan *goodwill*,

G_i = *goodwill* perusahaan i,

AE_i^* = *abnormal earnings* perusahaan i ditambah dengan amortisasi *goodwill*, dan

AG_i = amortisasi *goodwill* perusahaan i.

Penulis menggunakan model Churyk dan Chewning (2) dengan beberapa penyesuaian. Penulis menggunakan nilai pasar ekuitas pada satu tahun setelah tanggal pelaporan keuangan untuk memastikan bahwa semua variabel akuntansi pada tanggal pelaporan keuangan telah diketahui oleh investor. Selain itu, penulis juga menambah satu variabel dumi

untuk mewakili jenis industri perusahaan pengakuisisi. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya perbedaan hasil penelitian karena perbedaan jenis industri keuangan/nonkeuangan.

Keterangan:

$$MVE_{t+1,i} = \beta_0 + \beta_1 BVE_{t,i}^* + \beta_2 G_{t,i} + \beta_3 AE_{t,i}^* + \beta_4 AG_{t,i} + \beta_5 I_i + \varepsilon_i \quad (3)$$

$MVE_{t+1,i}$ = nilai pasar ekuitas perusahaan i pada saat t+1,

$BVE_{t,i}^*$ = nilai buku ekuitas perusahaan i dikurangi dengan *goodwill* pada saat t,

$G_{t,i}$ = *goodwill* perusahaan i pada saat t,

$AE_{t,i}^*$ = *abnormal earnings* perusahaan i ditambah dengan amortisasi *goodwill* pada saat t,

$AG_{t,i}$ = amortisasi *goodwill* perusahaan i pada saat t, dan

I_i = jenis industri perusahaan i: nilai 1 bila perusahaan terdapat di industri nonkeuangan dan nilai 0 bila perusahaan terdapat di industri keuangan.

Abnormal earnings adalah laba operasi setelah depresiasi dan amortisasi pada tanggal pelaporan keuangan yang dikurangi dengan *expected normal*

earnings ($AE_t = OI_t - ENE_t$). Sedangkan *expected normal earnings* dihitung dari rata-rata laba operasi setelah depresiasi dan amortisasi perusahaan tersebut selama tiga tahun sebelum tahun pelaporan keuangan ($ENE_t = [OI_{t-1} + OI_{t-2} + OI_{t-3}]/3$).

Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Penulis memilih sampel dengan menggunakan kriteria yang telah diuraikan sebelumnya dalam teknik pengambilan sampel. Selain kriteria tersebut, penulis juga membuang perusahaan yang tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan keuangan. Beberapa perusahaan juga harus dibuang agar hasil penelitian tidak melanggar asumsi-asumsi klasik pada pengujian regresi.

Tabel 1
Jumlah Perusahaan yang Digunakan Sebagai Sampel

	1999	2000	2001	2002	2003
Perusahaan yang melaporkan adanya <i>goodwill</i>	76	76	66	66	66
Data tidak tersedia lengkap	-7	-4	-4	-5	-6
Mata uang pelaporan dalam dolar	-3	-3	-2	-1	-1
	66	69	60	60	59
Tambahan/pengurangan <i>goodwill</i>	-8	-7	-11	-15	-10
	58	62	49	45	49
<i>Outliers</i>	-6	-6	-1	-6	-6
Data bersih	52	56	48	39	43

Sebagian besar sampel terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri nonkeuangan, hanya sedikit sampel perusahaan yang bergerak di industri keuangan. Dampak kerugian pada masa krisis juga masih terasa hingga tahun 2003, ini dapat dilihat dari beberapa perusahaan yang masih melaporkan adanya defisiensi modal atau nilai buku ekuitas yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai *goodwill* yang

dilaporkan (tercermin dari nilai BVE*_t yang negatif). Sedangkan *abnormal earnings* negatif timbul karena laba operasi setelah depresiasi dan amortisasi yang diperoleh perusahaan pada tahun tersebut lebih rendah dari *expected normal earnings* (rata-rata laba operasi setelah depresiasi dan amortisasi yang diperoleh tiga tahun sebelumnya).

Tabel 2
Deskripsi Sampel yang Digunakan

	1999	2000	2001	2002	2003
Perusahaan yang melaporkan adanya <i>goodwill</i>	76	76	66	66	66
Data tidak tersedia lengkap	-7	-4	-4	-5	-6
Mata uang pelaporan dalam dolar	-3	-3	-2	-1	-1
	66	69	60	60	59
Tambahan/pengurangan <i>goodwill</i>	-8	-7	-11	-15	-10
	58	62	49	45	49
<i>Outliers</i>	-6	-6	-1	-6	-6
Data bersih	52	56	48	39	43

Tabel 3 berikut ini menampilkan *mean* dan deviasi standar untuk tiap-tiap variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis. *Mean* dan deviasi standar nilai pasar ekuitas pada satu tahun setelah tanggal pelaporan keuangan (MVE_{t+1}) tahun 2001 lebih tinggi

dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain. Hal ini terjadi karena terdapat dua perusahaan dengan nilai pasar yang jauh lebih besar dari perusahaan-perusahaan lain dalam sampel.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Tahun 1999-2003^a

		MVE_{t+1}	BVE^*_t	G_t	AE^*_t	AG_t	I
1999	<i>Mean</i>	406.587	191.890	22.898	172.757	4.195	0,923
	<i>Dev. Std.</i>	742.328	410.287	58.587	570.169	9.904	0,269
2000	<i>Mean</i>	476.333	78.327	15.015	-11.510	1.920	0,875
	<i>Dev. Std.</i>	798.377	670.433	30.884	545.081	3.361	0,334
2001	<i>Mean</i>	1.482.344	381.538	42.120	153.214	2.898	0,917
	<i>Dev. Std.</i>	5.963.851	1.870.398	165.442	560.962	4.424	0,279
2002	<i>Mean</i>	434.060	333.279	11.579	262.780	2.271	0,923
	<i>Dev. Std.</i>	604.364	572.634	21.886	646.877	6.518	0,270
2003	<i>Mean</i>	637.064	431.666	11.836	97.838	1.707	0,907
	<i>Dev. Std.</i>	772.302	523.713	21.232	230.488	2.440	0,294

^a *Mean* dan deviasi standar dalam jutaan rupiah.

Tabel 4 menunjukkan nilai pasar ekuitas pada satu tahun setelah tanggal pelaporan keuangan (MVE_{t+1}) berkorelasi positif dan signifikan (pada $\alpha = 5\%$) dengan nilai buku ekuitas pada tanggal pelaporan keuangan (BVE^*_t) untuk setiap tahun penelitian (1999-2003). Sedangkan korelasi MVE_{t+1} dengan *abnormal*

earnings ditambah dengan amortisasi *goodwill* (AE^*_t) hanya positif dan signifikan (pada $\alpha = 5\%$) pada tahun 1999-2002. Sedikitnya sampel perusahaan yang bergerak di industri keuangan membuat korelasi jenis industri (I) dengan MVE_{t+1} hanya negatif dan signifikan (dengan $\alpha = 5\%$) pada tahun 2000.

Tabel 4
Korelasi MVE_{t+1} dengan Variabel-variabel Lainnya

Tahun		BVE_t^*	G_t	AE_t^*	AG_t	I
1999	Korelasi	0,596	0,807	0,791	0,312	0,067
	<i>Sig.</i>	0,000	0,000	0,000	0,012	0,317
2000	Korelasi	0,262	0,074	0,750	0,003	-0,396
	<i>Sig.</i>	0,025	0,293	0,000	0,492	0,001
2001	Korelasi	0,872	0,037	0,895	0,314	0,042
	<i>Sig.</i>	0,000	0,402	0,000	0,015	0,388
2002	Korelasi	0,848	-0,088	0,768	0,694	-0,192
	<i>Sig.</i>	0,000	0,298	0,000	0,000	0,121
2003	Korelasi	0,728	0,689	0,250	0,589	-0,163
	<i>Sig.</i>	0,000	0,000	0,053	0,000	0,148

Korelasi MVE_{t+1} dengan *goodwill* (G_t) positif dan signifikan hanya pada tahun 1999 dan 2003. Sedangkan amortisasi *goodwill* (AG_t) berkorelasi positif dan signifikan dengan MVE_{t+1} pada empat tahun penelitian (1999 dan 2001-2003).

Analisis Hasil Regresi dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan meregresi data tahunan satu per satu (*cross sectional*) dengan menggunakan persamaan 3. Koefisien-koefisien (*standardized coefficients*) dan *adjusted R²* dari hasil regresi tersebut ditampilkan secara ringkas pada Tabel 5.

Koefisien nilai buku ekuitas dikurangi dengan *goodwill* (BVE_t^*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar ekuitas pada satu tahun setelah tanggal pelaporan keuangan (MVE_{t+1}) pada empat dari lima tahun penelitian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Churyk dan Chewning (2003). Koefisien BVE_t^* yang tidak signifikan pada tahun 2000 (dengan $\alpha = 5\%$) disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang menghasilkan BVE_t^* negatif (mencapai 32% dari sampel tahun 2000).

Tabel 5
Hubungan Variabel-variabel Independen dengan MVE_{t+1}

$$MVE_{t+1,i} = \beta_0 + \beta_1 EVE_{t,i}^* + \beta_2 G_{t,i} + \beta_3 AE_{t,i}^* + \beta_4 AG_{t,i} + \beta_5 I_i + \varepsilon_i$$

Tahun	β_1	β_2	β_3	β_4	β_5	Adj. R ²
1999	0,383	0,215	0,528	-0,042	-0,071	0,780
<i>Sig.</i>	0,000	0,145	0,000	0,555	0,300	
2000	-0,198	0,215	0,791	-0,199	-0,169	0,586
<i>Sig.</i>	0,064	0,144	0,000	0,165	0,094	
2001	0,523	0,019	0,586	-0,031	0,010	0,969
<i>Sig.</i>	0,000	0,501	0,000	0,302	0,700	
2002	0,603	-0,051	0,139	0,231	-0,196	0,793
<i>Sig.</i>	0,000	0,515	0,342	0,081	0,014	
2003	0,496	0,552	0,085	0,010	-0,185	0,772
<i>Sig.</i>	0,000	0,000	0,327	0,937	0,018	

Koefisien *abnormal earnings* ditambah dengan amortisasi *goodwill* (AE*) positif dan signifikan pada tahun 1999-2001. Menurut Churyk dan Chewing (2003, hal.61), hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *abnormal earnings* terhadap nilai pasar ekuitas berlangsung untuk jangka waktu yang cukup panjang (*persist*). Sedangkan koefisien AE*_t yang tidak signifikan pada tahun 2002-2003 menunjukkan *abnormal earnings* berkurang dengan cepat sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan.

Koefisien untuk dumi atas perbedaan jenis industri perusahaan pengakuisisi (I) berpengaruh signifikan terhadap MVE_{t+1} pada tahun 2002-2003. Hal ini berarti ada perbedaan nilai pasar ekuitas antara perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri keuangan dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri nonkeuangan. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa nilai pasar ekuitas lebih besar pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri keuangan.

Koefisien *goodwill* dan amortisasi *goodwill* yang tidak signifikan terhadap nilai pasar ekuitas selama tahun 1999-2002 menunjukkan bahwa *goodwill* yang dilaporkan tidak dianggap sebagai aktiva oleh investor. Hal ini juga berarti bahwa nilai *goodwill* dan

amortisasi *goodwill* yang dilaporkan tidak mempunyai nilai yang relevan (*value relevance*) atau tidak bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, nilai *goodwill* yang tidak signifikan menunjukkan para investor meragukan kontinuitas usaha perusahaan anak serta sinergi antara perusahaan induk dan anak.

Koefisien *goodwill* positif dan signifikan pada tahun 2003. Hal ini berarti para investor melihat *goodwill* sebagai aktiva yang mempunyai manfaat ekonomik di masa mendatang. Namun koefisien amortisasi *goodwill* yang tetap tidak signifikan pada tahun 2003 menunjukkan nilai amortisasi *goodwill* tidak mencerminkan penurunan kemampuan sesungguhnya dari *goodwill*. Sejalan dengan hasil penelitian Henning, Lewis, dan Shaw (2000), hal ini bisa berarti dua hal yaitu *goodwill* yang dilaporkan merupakan aktiva yang tidak menurun nilainya (*non-wasting asset*) atau tingkat amortisasi yang digunakan tidak mampu menunjukkan penurunan nilai *goodwill* dengan reliabel.

Koefisien amortisasi *goodwill* yang tidak signifikan selama lima tahun penelitian juga sejalan dengan hasil studi lapangan yang dilakukan oleh FASB dalam rangka penyusunan SFAS No. 142 (paragraf B90, hal. 52). Mereka menemukan bahwa banyak pengguna laporan keuangan di Amerika Serikat yang mengabaikan

biaya amortisasi *goodwill* dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Selain itu, perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat juga sering kali tidak mempertimbangkan biaya amortisasi *goodwill* dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Hasil penemuan FASB ini juga menjadi cerminan dari perlakuan biaya amortisasi *goodwill* oleh para pengguna laporan keuangan di Indonesia. Ini bisa terjadi karena manager perusahaan di Indonesia mempunyai fleksibilitas untuk menentukan masa manfaat *goodwill* hingga dua puluh tahun. Kebijakan yang dipilih oleh manager perusahaan tersebut mempunyai dampak signifikan terhadap kinerja yang dilaporkan oleh sebuah perusahaan dan berpotensi meningkatkan kesalahan estimasi nilai *goodwill*, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI untuk mendukung pelaksanaan IFRS No. 3 tentang *Business Combinations*. Penerapan standar ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi dan reliabilitas nilai informasi akuntansi *goodwill* di Indonesia. Walaupun standar tersebut belum diberlakukan secara resmi pada saat

ini, pihak manajemen perusahaan dapat mengevaluasi kembali ketepatan dan kebenaran penyajian nilai *goodwill* dengan melakukan uji penurunan kemampuan (*impairment*) serta mengevaluasi kembali tingkat amortisasi yang digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar *goodwill* yang dilaporkan hanya mengandung komponen sinergi dan kontinuitas usaha yang memiliki manfaat ekonomik di masa mendatang. Dengan demikian, informasi nilai *goodwill* pada pelaporan keuangan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang rasional.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda harus memenuhi empat asumsi klasik yaitu residualnya harus homoskedastis, tidak ada autokorelasi, tidak multikolinear, dan berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresi semua variabel independen dalam persamaan 3 terhadap residual absolutnya.

$$|\varepsilon_i| = \gamma_0 + \gamma_1 BVE_{t,i}^* + \gamma_2 G_{t,i} + \gamma_3 AE_{t,i}^* + \gamma_4 AG_{t,i} + \gamma_5 I_i + \mu_i \quad (4)$$

Residual ($\hat{\varepsilon}$) dianggap homoskedastis bila semua koefisien hasil pengujian persamaan 4 di atas tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Pengujian untuk setiap tahun penelitian menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson yang dihasilkan oleh program SPSS dalam pengujian persamaan 3. Hasil uji tersebut harus terletak antara d_u dan $4-d_u$ untuk menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi. Nilai d_u ditentukan oleh jumlah sampel, variabel independen, serta tingkat signifikansi yang digunakan. Dalam pengujian hipotesis, penulis menggunakan lima variabel independen dan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan jumlah sampel per tahun, nilai d_u yang digunakan pada tahun 1999 ($n = 52$) dan 2000 ($n = 56$) adalah 1,77; pada tahun 2001 ($n = 48$) adalah 1,78; sedangkan pada tahun 2002 ($n = 39$) dan 2003 ($n = 43$) adalah 1,79. Nilai Durbin-Watson untuk tiap tahun penelitian tersebut menunjukkan tidak ada masalah

autokorelasi.

Penulis menggunakan standar *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 5 untuk uji multikolinearitas. Hasil pengujian pada setiap tahun penelitian menunjukkan nilai VIF tidak lebih dari 5. Hal ini berarti tidak ada masalah multikolinearitas yang berarti pada sampel yang digunakan. Uji normalitas dilakukan dengan alat analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual ($\hat{\varepsilon}$) dari persamaan 3 berdistribusi normal bila hasilnya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hasil uji menunjukkan residual dari tiap tahun penelitian berdistribusi normal.

Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis atas tahun 1999-2003 menunjukkan *goodwill* baru mulai dianggap sebagai sumber daya ekonomik pada tahun 2003. Hal ini berarti *goodwill* yang dilaporkan selama tahun 1999-2002

menurun nilainya dengan cepat karena hilangnya ekspektasi para investor terhadap kontinuitas usaha perusahaan-perusahaan anak (*subsidiaries*). Hal ini juga bisa berarti tidak terbentuknya sinergi antara perusahaan induk dan anak.

Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa amortisasi *goodwill* tidak pernah mencerminkan penurunan kemampuan sesungguhnya dari *goodwill*. Berkaitan dengan hasil pengujian hipotesis atas *goodwill* pada tahun 2003, amortisasi *goodwill* yang tidak signifikan menunjukkan *goodwill* bukan merupakan aktiva yang menurunkan nilainya (*non-wasting asset*) atau tingkat amortisasi yang digunakan tidak mampu menunjukkan penurunan *goodwill* dengan reliabel.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi dan reliabilitas nilai informasi akuntansi *goodwill* di Indonesia masih rendah. Hal ini berarti PSAK No. 22 belum memadai dan mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang rasional oleh para pengguna laporan keuangan. Ketentuan IFRS No. 3 tentang *Business Combinations*—untuk melakukan uji penurunan kemampuan (*impairment*) secara periodik dan melarang amortisasi *goodwill* secara sistematis—diharapkan dapat meningkatkan relevansi dan reliabilitas perlakuan akuntansi *goodwill* di Indonesia.- Selain itu, peranan manajemen perusahaan, selaku pelaksana standar, juga sangat besar dalam menyajikan serta mengungkapkan (*disclose*) nilai dan amortisasi/ penurunan kemampuan *goodwill* dengan tepat dan benar.

Keterbatasan-keterbatasan

Penelitian dalam bidang relevansi nilai (*value relevance*) memiliki keterbatasan untuk dapat mengukur relevansi dan reliabilitas suatu nilai informasi akuntansi secara terpisah. Barth, Beaver, dan Landsman (2001, hal. 81) menyatakan bahwa:

Value relevance tests generally are joint tests of relevance and reliability. Although finding value relevance indicates the accounting amount is relevant and reliable, at least to some degree, it is difficult to attribute the cause of lack of value relevance to one or the other attribute. Neither relevance nor reliability is a dichotomous attribute, and SFAC No. 5 does not

specify “how much” relevance or reliability is sufficient to meet the FASB’s criteria. In addition, it is difficult to test separately relevance and reliability of an accounting amount.

Penulis juga memiliki keterbatasan untuk dapat memilah-milah *goodwill* berdasarkan komponen-komponen yang membentuknya (*goodwill* kontinuitas usaha, sinergi, dan residual) membuat kesimpulan yang diambil masih belum bisa lebih spesifik. Selain itu, penelitian ini tidak melihat pengaruh umur *goodwill* terhadap relevansi dan reliabilitas nilai informasi akuntansi *goodwill* karena terbatasnya informasi yang tersedia dalam pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan.

Saran-saran

Penelitian atas perlakuan akuntansi *goodwill* di Indonesia masih dapat diperdalam. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut apakah *goodwill* yang dilaporkan di Indonesia memiliki elemen kontinuitas usaha dan sinergi atau hanya residual saja. Penelitian selanjutnya juga dapat menguji apakah investor menilai *goodwill* berdasarkan umurnya. Hal ini bisa dilakukan bila perusahaan-perusahaan memberikan informasi mengenai *goodwill* lama dan baru dengan lengkap. Bila IFRS No. 3 tentang *Business Combinations* telah berlaku di Indonesia, peneliti selanjutnya dapat menguji apakah *goodwill* yang dilaporkan dengan uji penurunan kemampuan (*impairment*) memberikan informasi yang lebih relevan bagi investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, H.N. (2002). Analisis Kinerja dan Karakteristik Keuangan Perusahaan yang Merger dan Akuisisi di Indonesia. Tesis S-2. Yogyakarta: UGM.
- Alias, A.S.H. (2004). Implementing the IFAC Statement of Membership Obligation: Malaysian Institute of Accountants Case Studies. Sebuah makalah disajikan di Konvensi Nasional Akuntansi V Program Profesi Lanjutan, Yogyakarta, 15 Desember 2004.
- Amir, E., T.S. Harris, dan E.K. Venuti. (1993). A Comparison of the Value-Relevance of U.S. versus Non-U.S. GAAP Accounting Measures Using Form 20-F Reconciliations. *Journal of Accounting Research*, Vol. 31 (Supplement), 230-263.
- Amir, E., M. Kirschenheiter, dan K. Willard. (1997). The Valuation of Deferred Taxes. *Contemporary Accounting Research*, 14(4), ABI/INFORM Global, 597-622.
- Barth, M.E., W.H. Beaver, dan W.R. Landsman. (2001). The Relevance of The Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: Another View. *Journal of Accounting and Economics*, 31, 77-104.
- Bugeja, M. dan N. Gallery. (2004). Is Older Goodwill Value Relevant? Working Paper. University of Sydney.
- Chen, C., M. Kohlbeck, dan T. Warfield. (2004). Goodwill Valuation Effects of The Initial Adoption of SFAS 142. Working paper. University of Wisconsin – Madison.
- Churyk, N.T. dan E.G. Chewning Jr. (2003). Goodwill and Amortization: Are They Value Relevant? *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol.7, No. 2, 57-69.
- Feltham, G.A. dan J.A. Ohlson. (1995). Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 689-731. Dalam Feltham, G.A. dan J.A. Ohlson, 1996, Uncertainty Resolution and The Theory of Depreciation Measurement, *Journal of Accounting Research*, Vol. 34, No. 2, 209-233.
- Financial Accounting Standards Board. (1980). Qualitative Characteristics of Accounting Information. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2*. Norwalk, CT: FASB.
- Financial Accounting Standards Board. (1984). Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 5*. Norwalk, CT: FASB.
- Financial Accounting Standards Board. (2001). Business Combinations. *Statement of Financial Accounting Standards No. 141*. Norwalk, CT: FASB.
- Financial Accounting Standards Board. (2001). Goodwill and Other Intangible Assets. *Statement of Financial Accounting Standards No. 142*. Norwalk, CT: FASB.
- Hendriksen, E.S. dan M.F. van Breda. (1992). *Accounting Theory*. Ed. 5. Irwin. Boston.
- Henning, S.L., B.L. Lewis, dan W.H. Shaw. (2000). Valuation of the Components of Purchased Goodwill. *Journal of Accounting Research*, Vol. 38, No.2, 375-386.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994). Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994). Akuntansi Penggabungan Usaha. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 22*. Salemba Empat.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2000). Aktiva Tidak Berwujud. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19 (Revisi 2000)*. Salemba Empat.
- International Accounting Standards Board. [online]. IFRS 3: Business Combinations. *Web Summaries*. www.iasb.org/uploaded_files/documents/8_63_ifrs03-sum.pdf. (22 Maret 2005).
- International Accounting Standards Board. [online]. IAS 36: Impairment of Assets. *Web Summaries*. www.iasb.org/uploaded_files/documents/8_63_ias36-sum.pdf. (22 Maret 2005).
- Jennings, R., M. LeClere, dan R.B. Thompson II. (2000). Goodwill Amortization and the Usefulness of Earnings. Working paper. University of Texas, University of Illinois, dan American University.
- Johnson, L.T. dan K.R. Petrone. (1998). Is Goodwill an Asset? *Accounting Horizons*, September, 293-303.
- Landsman, W. (1986). An Empirical Investigation of Pension Fund Property Rights. *The Accounting Review*, Vol. LXI, No. 4, Oktober, 662-691.
- Moehrle, S.R., J.A. Reynolds-Moehrle, dan J.S. Wallace. (2001). How Informative are Earnings Numbers that Exclude Goodwill Amortization? *Accounting Horizons*, Vol. 15, No. 3, 243-255.
- Ohlson, J.A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), ABI/INFORM Global, 661-687.
- Suwardjono. (1989). *Seri Teori Akuntansi: Perencanaan Akuntansi Keuangan*. Ed. 2. Yogyakarta: BPFE.
- Vincent, L. (1997). Equity Valuation Implications of Purchase versus Pooling Accounting. *Journal of Financial Statement Analysis*, 2(4), 5-19.